

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menentukan berhasil atau tidaknya pembangunan di suatu daerah atau negara. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi itu sendiri dapat dilihat dari adanya pemerataan pendapatan, rendahnya pengangguran, kehidupan yang layak dan masih banyak indikator-indikator lain yang mendukungnya. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu (Todaro dalam Arsyad 1988)

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya;
2. Meningkatnya rasa harga diri masyarakat sebagai manusia ; dan
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih yang merupakan salah satu dari HAM.

Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul itu sendiri adalah 1.485,36 km² dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul yang terkenal dengan slogan

handayani-nya juga terkenal sebagai salah satu Kabupaten yang sering mengalami kekeringan saat musim kemarau, akan tetapi hal tersebut tidak membuat Kabupaten Gunungkidul ciut jika dibandingkan dengan empat kabupaten lain yang masih satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Bantul, Sleman, Kota Yogyakarta dan Kulon Progo karena Kabupaten Gunungkidul memiliki banyak potensi seperti potensi pariwisata, potensi pertanian, potensi industri dan semua potensi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang sampai saat ini masih terus dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk terciptanya pertumbuhan serta pembangunan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul agar tidak lagi menjadi Kabupaten yang tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang paling penting dalam mencapai berhasilnya pembangunan ekonomi yaitu dapat mengubah mindset masyarakat bahwa jangan terlalu bergantung menjadi seorang PNS (Pegawai Negeri Sipil) akan tetapi berkeinginanlah untuk menjadi seorang pengusaha atau wirausaha yang mana hal tersebut dapat membuka lowongan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang sampai saat ini masih menjadi beban bagi pemerintah. Dalam hal ini, maka secara keseluruhan pembangunan itu hendaknya menggambarkan perubahan total di dalam masyarakat, tanpa meninggalkan adanya keragaman kebutuhan dasar baik itu individu maupun kelompok, sehingga semua dapat bergerak menuju kondisi kehidupan yang lebih baik.

Menurut (Todaro dalam Irnawan dan Suparmoko, 1992) pembangunan ekonomi sebagai proses multidimensional yang mencakup perubahan srtuktur, sikap hidup, dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi merupakan target utama suatu pembangunan. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sedangkan untuk level nasional yang digunakan adalah PNB (Produk Nasional Bruto). Sehingga untuk mengetahui apakah negara atau daerah tersebut makmur atau tidak dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat PDRB, semakin tinggi tingkat PDRB maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya. Untuk itu, perlu adanya peran atau kebijakan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan sektor–sektor yang nantinya akan memberikan sumbangan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain membuat suatu kebijakan atau regulasi, pemerintah daerah perlu memahami perubahan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat mengenali potensi-potensi unggulan daerahnya yang dapat dikembangkan secara lebih baik. Berikut adalah laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten atau Kota di DIY tahun 2012-2016:

Tabel 1.1.

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten atau Kota di DIY 2012-2016 (persen)

Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kulon Progo	4.37	4.87	4.57	4.62	4.76
Bantul	5.33	5.46	5.04	4.97	5.06
Gunungkidul	4.84	4.97	4.54	4.81	4.89
Sleman	5.79	5.89	5.30	5.18	5.25
Yogyakarta	5.40	5.47	5.28	5.09	5.11

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

Dari Tabel 1.1. dapat dilihat bahwa dari ke-5 Kabupaten atau Kota tingkat pertumbuhan ekonomi periode 2012-2016 berfluktuasi, dipimpin oleh Kabupaten Sleman dengan laju pertumbuhan ekonominya dari tahun 2012-2016 mencapai angka diatas 5 persen yaitu 5,79; 5,89; 5,30; 5,18 dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sleman mencapai 5,25 persen. Disusul Kota Yogyakarta dengan laju pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi dan dengan laju pertumbuhan ekonomi diatas 5 persen yaitu 5,40; 5,47; 5,28; 5,09 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sehingga laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta sebesar 5,11 persen, diurutan selanjutnya Kabupaten Bantul dengan laju pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi yaitu 5,33; 5,46; 5,04; 4,97 dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bantul sebesar 5,06 persen. Kemudian ada Kabupaten Gunungkidul dengan laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi akan tetapi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 laju

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul masih berada pada kisaran angka 4 persen yaitu 4,84; 4,97; 4,54; 4,81; dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul adalah 4,89 persen. Kemudian yang terakhir adalah Kabupaten Kulon Progo dengan laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuasi akan tetapi dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo masih berada pada kisaran angka 4 persen yaitu 4,37; 4,87; 4,57; 4,62; dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo adalah 4,76 persen. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Gunungkidul menempati posisi ke-4 dari ke-5 Kabupaten atau Kota di Yogyakarta. Hasil ini membuktikan bahwa setiap tahunnya Kabupaten Gunungkidul pada tingkat pertumbuhannya terus mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2014 terjadi penurunan akan tetapi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 terus mengalami kenaikan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa setiap Kabupaten atau Kota memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda, meskipun dalam tingkat pertumbuhannya tidak selalu mengalami kenaikan atau dalam kondisi yang fluktuatif akan tetapi dengan adanya data-data tingkat pertumbuhan ekonomi disetiap tahunnya menjadikan hal ini sebagai evaluasi dalam setiap kebijakan yang akan diambil untuk langkah selanjutnya. Kabupaten Gunungkidul sebenarnya memiliki banyak potensi yang mana jika potensi tersebut dikembangkan akan memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Untuk Kabupaten Gunungkidul itu sendiri, apabila dilihat dari laju pertumbuhan ekonominya dalam 5 tahun

terakhir ini mengalami adanya peningkatan dan penurunan. Berikut adalah tabel dan grafik laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016

TABEL 1.2.

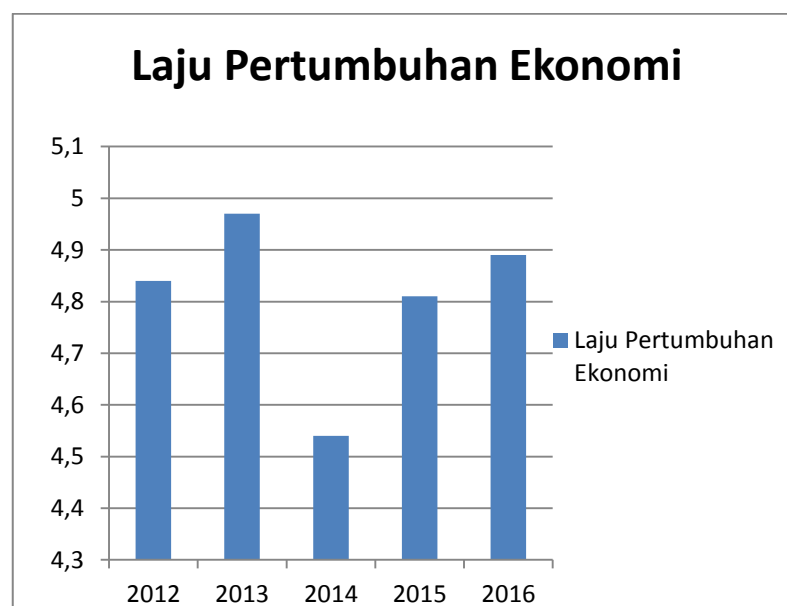
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012–2016

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 (persen)				
2012	2013	2014	2015	2016
4,84	4,97	4,54	4,81	4,89

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul

GRAFIK 1.1.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul Tahun 2012-2016

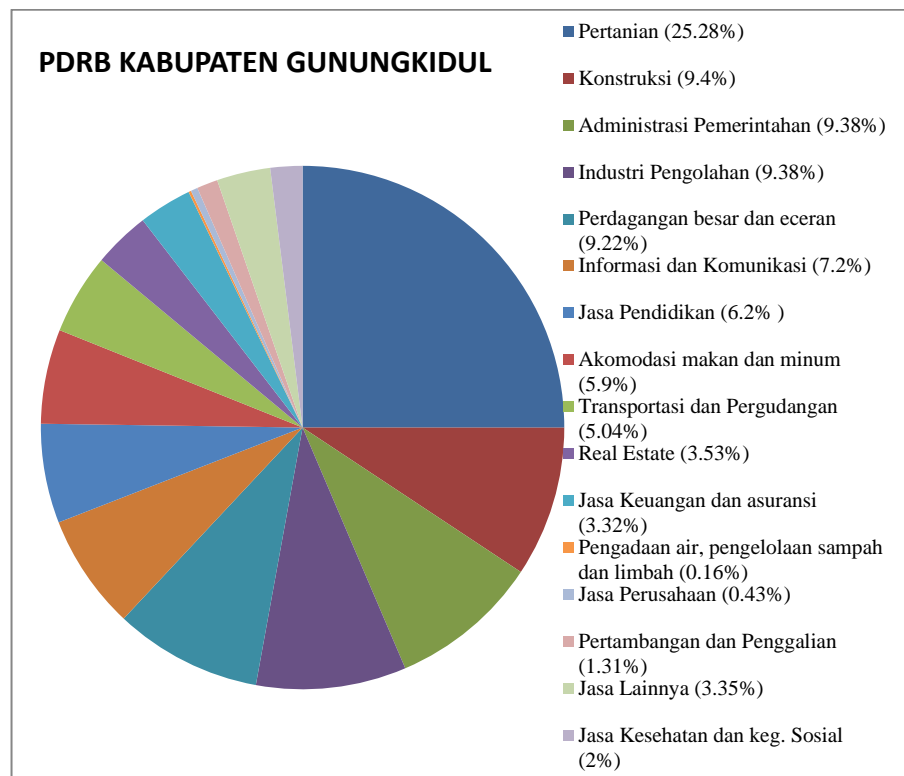


Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul (diolah)

Dari grafik 1.1. terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul dari tahun 2012–2016 mengalami fluktuasi, pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Gunungkidul mencapai 4,84 persen, di tahun 2013 terjadi kenaikan sebesar 0,13 persen dari 4,84 menjadi 4,97 persen, kemudian pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonominya turun menjadi 4,54 persen dari tahun sebelumnya 4,97 persen di tahun 2013 akan tetapi pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi kembali naik sebesar 4,81 persen. Hal itu, terus berlanjut pada tahun 2016 yang laju pertumbuhan ekonominya mengalami kenaikan sebesar 0,08 persen sehingga laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 sebesar 4,89 persen. Adanya fluktuasi yang terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 tersebut didorong oleh beberapa sektor dominan yang selalu berkontribusi dalam kemajuan perekonomian di Kabupaten Gunungkidul. Berikut grafik mengenai distribusi presentase PDRB menurut 6 sektor terbesar di Kabupaten Gunungkidul 2016 :

GRAFIK 1.2.

Distribusi Presentase PDRB Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku
Kabupaten Gunungkidul 2016



Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul (diolah)

Dari grafik 1.2. diatas dapat dilihat bahwa sektor pertanian masih mendominasi tingkat PDRB yaitu sebesar 25,28 persen, diurutan ke-2 ada sektor konstruksi yaitu sebesar 9,4 persen, di urutan ke-3 disusul oleh sektor administrasi pemerintahan yaitu sebesar 9,38 persen dan diurutan ke-4 adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 9,38 persen, diurutan ke-5 ada sektor perdagangan besar dan eceran yaitu 9,22 persen dan diurutan ke-6 ada sektor informasi dan komunikasi yaitu 7,2

persen. Dengan demikian maka sektor pertanianlah yang mendominasi tingginya laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul yang dibuktikan dengan adanya ketergantungan ekonomi terhadap sektor pertanian. Akan tetapi hasil dari sektor pertanian selalu berfluktuatif hal ini disebabkan karena faktor musim (kemarau dan hujan), oleh sebab itu diperlukan adanya peran dari pemerintah untuk memperhatikan kesinambungan sektor ini karena sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian dan disektor inilah tenaga kerja banyak terserap. Kemudian juga diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan sektor pertanian melalui sosialisasi cara bercocok tanam yang baik (pengenalan pestisida, pemilihan bibit unggul, waktu pemupukan) sehingga akan menghasilkan hasil pertanian yang lebih banyak, juga diperlukan penerapan teknologi yang mampu mendorong para petani karena masih menggunakan cara tradisional sehingga hasil yang didapatkan masih berfluktuasi.

Adanya Perbaikan kualitas sumber daya manusia karena meskipun hanya pada sektor pertanian tapi pada sektor inilah penyumbang tingkat PDRB tertinggi. Pemerintah juga harus memperhatikan hasil panen dari para petani karena setelah mengalami panen maka harga dari hasil pertanian tidak stabil bahkan harganya sangat rendah, sebagai contoh hasil pertanian yang memiliki nilai jual paling rendah adalah ketela pohon hal ini dikarenakan hampir semua

lahan yang ada di Kabupaten Gunungkidul ditanami ketela pohon sehingga ketika panen maka jumlahnya sangat banyak.

Untuk harga ketela perkilo hanya Rp 1000,00 sedangkan untuk harga gaplek per kilo hanya berkisar antara Rp 1.000,- sampai Rp 2.000,00. Untuk itu, kesejahteraan petani di Kabupaten Gunungkidul sendiri masih kurang atau bahkan tidak diperhatikan padahal dari sektor pertanianlah yang mendominasi PDRB. Adapun cara lain yang dapat ditempuh pemerintah adalah dengan cara melakukan kerjasama dengan investor yang dapat mendirikan usaha dibidang ketela khususnya agar harga ketela sendiri tidak murah. Serta adanya perbaikan system irigasi, karena saat musim kemarau maka akan terjadi kekeringan dan banyak lahan yang hanya dianggurkan. Hal ini membuat lahan tidak produktif dan kalau lahan dianggurkan maka petani akan menganggur. Namun, pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul tidak boleh fokus pada sektor pertanian saja, karena masih banyak sektor-sektor lain yang mendorong adanya pertumbuhan ekonomi Gunungkidul. Yang nantinya jika sektor-sektor itu juga dikembangkan maka ketergantungan terhadap sektor pertanian akan berkurang, seperti diketahui bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Gunungkidul bekerja pada sektor pertanian, maka dari itu tidak heran jika sumbangan terbesar PDRB di Kabupaten Gunungkidul dari sektor pertanian. Sehingga jika semua potensi yang ada di Kabupaten Gunungkidul itu digali, dimanfaatkan dan dikembangkan maka akan menjadi sebuah daerah yang dulunya tertinggal menjadi

daerah yang lebih maju dan unggul serta mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah.

Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan-kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Pembangunan ekonomi akan optimal bila berdasarkan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Widodo (2007)

Oleh karena itu, peran pemerintah dan kerjasamanya dengan masyarakat sangat diperlukan dalam keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dengan melihat salah satu indikatornya yaitu laju pertumbuhan ekonominya. Upaya-upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah mengelola sumberdaya alam yang sudah ada, perbaikan kualitas sumber daya manusia (melakukan pelatihan (magang) untuk tenaga kerja agar memiliki kemampuan yang terampil dan perbaikan pada bidang pendidikan), mampu memahami dan mengembangkan sektor-sektor yang memiliki potensi dalam mendorong adanya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sektor-sektor unggulan terhadap

pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul periode 2012-2016. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotion, Shift Share, Tipologi Klassen dan SWOT*. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

B. BATASAN MASALAH

Pada penelitian ini maka ruang lingkup yang dibahas adalah Analisis Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016, maka peneliti memberikan batasan masalah mengenai pengkajian sektor ekonomi unggulan atau potensial yang mendukung pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul dengan pendekatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berdasarkan data tahun 2012-2016 dengan metode analisis *Location Quotient*, analisis *Shift Share*, analisis *Typology Klassen* dan analisis *SWOT*.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis akan menyampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi manakah yang menjadi sektor basis atau unggulan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *LQ*?
2. Sektor ekonomi apa yang memiliki keunggulan kompetitif di kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *Shift Share*?

3. Bagaimanakah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *Typologi Klassen*?
4. Apa kebijakan yang harus diterapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul berdasarkan analisis *SWOT*?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis atau unggulan di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *LQ*.
2. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *Shift Share*.
3. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul tahun 2012-2016 berdasarkan analisis *Typologi Klaseen..*
4. Untuk mengetahui kebijakan yang harus diterapkan pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul berdasarkan analisis *SWOT*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Gunungkidul

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui perkembangan dari pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul, sehingga pemerintah Kabupaten Gunungkidul dapat menentukan langkah atau strategi terkait dengan pertumbuhan ekonominya, selain itu dapat membantu pemerintah untuk memahami dan menggali potensi-potensi yang mampu dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan belajar dalam mengerjakan tugas kuliah.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk bisa mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gunungkidul dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan.

4. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam melakukan penelitian selanjutnya.